

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain untuk dapat hidup. Aristoteles (384-322 SM) mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* yang artinya yaitu manusia sebagai makhluk yang selalu ingin bergaul di dalam masyarakat. Karena sifat tersebut, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam bersosialisasi, manusia mengeluarkan emosi untuk memperlihatkan perasaannya. Menurut Hasan (2006), emosi pada manusia terbagi menjadi dua yaitu emosi primer dan sekunder. Emosi primer adalah emosi yang telah dimiliki seseorang sejak mereka lahir, contohnya adalah perasaan senang, sedih, takut, dan marah. Emosi sekunder adalah emosi yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif seseorang, emosi sekunder pada setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain.

Dalam pertumbuhan seorang manusia, tahap remaja merupakan tahap di mana emosi sedang dalam perkembangan yang pesat. Menurut Hulock (1991:206), masa remaja merupakan masa ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat, masa di mana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah orang-orang yang lebih tua dari diri mereka, namun sudah merasa berada di tingkat yang sama.

Menurut Kartika (1986) remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, dorongan seperti penghargaan, perhatian, semangat, dan kasih sayang

akan membuat remaja menganggap dirinya itu dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Jika remaja diterima dan dihargai secara positif, maka remaja tersebut akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan lebih menerima serta menghargai dirinya sendiri. Remaja akan mampu hidup mandiri ditengah masyarakat secara harmonis dan dapat melakukan penyesuaian diri. Namun kembali lagi kepada individu seorang remaja, terkadang ada seorang individu yang sulit mengemukakan emosinya sehingga mereka sulit mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, hal ini banyak terjadi kepada seseorang yang memiliki sifat pemalu.

Sifat pemalu merupakan sifat bawaan yang ada sejak lahir. Pemalu merupakan perilaku hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi. Gunarsah (2001:56) mengatakan bahwa perasaan malu adalah rasa gelisah yang dialami seseorang mengenai pandangan orang lain tentang dirinya. Seorang individu sangat peduli dengan penilaian orang lain mengenai dirinya dan akan merasa cemas mengenai penilaian sosial tersebut. Akibatnya, seorang pemalu cenderung untuk menarik diri dari berhubungan sosial.

Seorang remaja dengan sifat pemalu memerlukan perhatian lebih karena mereka cenderung menutup dirinya sehingga sulit untuk didekati. Padahal, banyak remaja yang memiliki sifat pemalu yang juga ingin bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, memiliki teman seumuran, teman sehoobi, dan lain sebagainya. Kembali ke teori Gunarsah yaitu seorang pemalu kerap terlalu memikirkan penilaian orang lain sehingga menjadi tidak percaya diri dan pesimis yang pada kasus ini adalah menjadi tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Keadaan ini sering melahirkan perasaan *insecure* dalam diri remaja tersebut.

Menurut Abraham Maslow (1942:331-344), *insecure* adalah keadaan di mana seseorang merasa tidak aman, mereka cenderung menganggap dunia sebagai hutan belantara yang sangat mengancam, berbahaya, dan egois. Seseorang yang mengalami *insecure* akan merasa cemas, tidak bahagia, egois, ditolak dan terisolasi, tidak percaya diri, pesimis, merasa bersalah, dan cenderung *neurotik*. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan aman mereka dengan berbagai cara. Melanie Greenberg (2015) mengatakan dalam tulisannya, bahwa setiap orang pasti pernah merasakan *insecure*. Perasaan *insecure* dengan jumlah yang tidak banyak adalah hal baik untuk seseorang, hal tersebut dapat membantu perkembangan diri dengan memandang bahwa kita dapat atau mampu mencapai sesuatu yang jauh lebih tinggi dari apa yang kita targetkan. Namun, tidak sedikit individu yang mengalami *insecure* setiap saat, yang akhirnya mengganggu keseharian mereka. Perasaan *insecure* yang berkepanjangan dapat berdampak buruk bagi fisik dan mental seseorang.

Masih banyak masyarakat yang tidak menyadari mengenai perasaan *insecure* yang tumbuh dalam diri mereka ataupun pada orang disekitarnya. Media sosial yang telah menjadi salah satu media pokok dalam bersosialisasi di masa kini, kerap digunakan para remaja untuk mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi, yang sebenarnya merupakan ciri seseorang memiliki perasaan *insecure*. Situs Halodoc (2023) mengatakan bahwa sebuah survei pernah dilakukan oleh Royal Society of Public Health di Inggris, menemukan bahwa banyak remaja dengan rentang usia 14-24 tahun yang menggunakan media sosial seperti Facebook dan Twitter, mengalami *insecure* yang menyebabkan peningkatan depresi, kecemasan, kesepian, dan citra tubuh yang buruk.

Ketidaksadaran para remaja ini dapat berakibat fatal karena semakin lama perasaan *insecure* dimiliki seseorang, semakin buruk dampaknya pada kesehatan mental remaja tersebut. Buruknya kesehatan mental seorang remaja akan berdampak sangat kuat, ditambah remaja adalah masa yang sangat sensitif dan labil, kesehatan mental yang buruk dapat mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang gegabah seperti mengurung diri, menyakiti diri sendiri, hingga yang terburuk adalah mengakhiri hidup mereka dengan cara bunuh diri. Situs NHK Jepang (2021) mengatakan bahwa angka kematian akibat bunuh diri remaja sekolah di Jepang di tahun 2020 meningkat pesat dari 2016 yaitu dari 289 kasus menjadi 499 kasus. Pada tahun 2020 pandemi COVID-19 melanda dunia dan Jepang menjadi salah satu negara dengan dampak terbesar, salah satu upaya pencegahan penyebaran pandemi adalah dengan menerapkan peraturan isolasi sosial dengan ketat sehingga banyak sekolah diliburkan.

Selama masa itu, banyak remaja mulai merasakan *insecure* akibat terus terkurung di rumah mereka, mulai dari permasalahan keluarga, merasa tidak diterima, hingga merasa sendirian dirasakan oleh remaja di Jepang. Menurut situs NHK (2021), Pusat Nasional untuk Kesehatan dan Pertumbuhan Anak melakukan survei terhadap 715 anak pada November hingga Desember 2020, dari hasil survei tersebut ditemukan 15 persen pelajar SD dengan usia kelas 4 hingga kelas 6 mengalami gejala depresi sedang atau berat, 24 persen pada pelajar SMP, dan 30 persen pada pelajar SMA. Survei tersebut juga mengungkap bahwa 24 persen dari keseluruhan responden pernah berpikir untuk bunuh diri, sementara 1 dari 6 anak mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan menyakiti diri. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, masyarakat perlu lebih menyadari perasaan *insecure*

seorang remaja sehingga mereka dapat melakukan pendekatan atau pencegahan kepada remaja *insecure* agar dampak *insecure* dapat dikurangi atau dicegah sebelum menjadi lebih buruk.

Di Indonesia, kasus remaja *insecure* juga telah banyak bermunculan, penyebabnya mulai dari kegagalan saat ingin mencapai suatu tujuan, cemas dengan keadaan fisik diri sendiri, dan lain sebagainya. Situs BBC Indonesia (2020) mengatakan bahwa dari survei yang dilakukan Global School-Based Student Health Survey di Indonesia pada tahun 2015, remaja perempuan Indonesia yang sempat memiliki ide untuk bunuh diri ada sebanyak 5,9%, diikuti oleh data remaja laki-laki Indonesia sebanyak 4,3%, kemudian pelajar usia 13-17 tahun yang telah melakukan percobaan bunuh diri ada sebanyak 3,4% untuk perempuan dan 4,4% untuk laki-laki. Setelah diselidiki, minimnya komunikasi dengan orang lain membuat pikiran remaja-remaja ini menjadi kacau dan memilih untuk mencoba bunuh diri. Di Indonesia, pergi menemui ahli mental atau psikiater adalah hal yang tabu, masyarakat Indonesia yang melihat seseorang pergi menemui psikiater akan memandang orang tersebut sebagai orang yang tidak baik atau bermasalah, padahal menemui seseorang yang ahli dalam menangani mental merupakan salah satu cara untuk menangani masalah psikologis seperti *insecure*.

Masyarakat perlu menangani remaja dengan tingkat *insecure* yang sudah tinggi dengan cepat, karena kelabilan remaja membuat tindakan yang akan mereka ambil menjadi sulit ditebak. Semakin lama seorang remaja mengalami *insecure*, semakin besar dampaknya pada kesehatan mental remaja tersebut. Tindakan pencegahan dibutuhkan dengan cepat sebelum penderita *insecure* melakukan tindakan yang tidak diinginkan untuk melampiaskan emosinya. Orang-orang



terdekat seperti orang tua, saudara, atau sahabat dapat mendekati penderita *insecure* secara perlahan kemudian mencoba mengajak bicara mereka mengenai masalah yang sedang dihadapi remaja tersebut. Dengan mengutarakan masalahnya, remaja akan lebih bisa rileks dan lebih terbuka mengenai dirinya sendiri, dengan begitu remaja akan lebih tenang dan merasa aman. Untuk melakukan tindakan pencegahan ini, diperlukan pengetahuan mengenai perasaan *insecure* yang biasa dirasakan atau diperlihatkan oleh seorang remaja.

Dalam menangani ketidaksadaran mengenai perasaan *insecure* yang dimiliki seorang remaja, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai bentuk perasaan *insecure* pada diri seorang remaja agar masyarakat dapat mengetahui perasaan *insecure* tersebut. Karakteristik seorang remaja yang *insecure* sering digambarkan dalam karya-karya sastra, *manga* atau komik adalah salah satu karya sastra yang banyak menampilkan karakteristik tersebut. Komik dapat dikategorikan sebagai karya sastra karena didalamnya mengandung pesan atau cerita seperti yang terdapat pada novel, cerpen, ataupun karya sastra lainnya. Komik pada era modern ini sangatlah populer di berbagai kalangan masyarakat khususnya pada kalangan remaja. Komik pada umumnya memiliki beragam tema mulai dari petualangan, aksi, perang, horor, komedi, hingga kehidupan sehari-hari. *Mangaka* atau komikus juga seringkali mengangkat tema mengenai isu atau permasalahan sosial yang sedang marak terjadi di masyarakat dan mengimplikasikan isu tersebut ke tokoh dalam komik yang mereka buat, salah satu yang diangkat adalah permasalahan mengenai perasaan *insecure* seorang tokoh dalam komik mereka. Selain sering menggambarkan *insecure* pada tokoh, komik juga dipilih peneliti karena komik merupakan bacaan populer dikalangan

remaja yang merupakan permasalahan pada penelitian kali ini, peneliti berharap dengan menggunakan tokoh dalam komik, pembaca remaja dapat lebih mudah mengaitkan perasaan *insecure* yang dialami tokoh dengan diri mereka.

Salah satu karya *manga* yang mengangkat isu tersebut adalah sebuah *manga* yang berjudul “Bocchi The Rock” (ぼっち・ざ・ろっく) karya Hamaji Aki. *Bocchi The Rock* menceritakan seorang remaja SMP bernama Gotou Hitori yang memiliki masalah dalam berkomunikasi sejak kecil dengan teman-teman di sekolahnya karena sifatnya yang pemalu, ditambah dengan pikiran dan perasaan *insecure* nya mengenai orang-orang disekitarnya membuatnya semakin kesulitan dalam bersosialisasi, hingga suatu hari dia mendapat sebuah inspirasi untuk belajar bermain gitar dan mulai mendengarkan musik populer agar bisa memiliki teman dan bermain band dengan teman sekolahnya.

Namun rencananya tidak sesuai keinginannya dan dia tetap tidak dapat berkomunikasi sedikitpun dengan teman sekolahnya hingga dia lulus SMP. Hingga pada suatu hari dia tidak sengaja bertemu dengan seorang *drummer* bernama Ichiji Nijika yang melihatnya membawa gitar dan mengajaknya bermain dalam *band*, Gotou Hitori mulai berpikir kalau keinginannya untuk suatu saat dapat bermain band dengan orang-orang yang bisa dia sebut sebagai teman akan terwujud

Perasaan *insecure* yang dimiliki karakter Gotou Hitori ini sangat besar dan berdampak pada pemikirannya mengenai hal lain seperti kebingungannya dalam memilih masa depan antara melanjutkan belajar di jenjang universitas tetapi dia pesimis mengenai nilai akademiknya dan kehidupan universitas yang jauh lebih

membutuhkan banyak komunikasi dibandingkan dengan kehidupan sekolah, atau langsung mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya seperti *sales marketing* yang sangat butuh keahlian komunikasi.

Menurut Zalsky (1996:165-174), *insecure* terhadap masa depan merupakan kecemasan tingkat kognitif, kecemasan menghadapi masa depan dapat menurunkan ekspektasi seseorang terhadap hasil baik dari tindakannya, yang kemudian akan mengurangi tingkat keberhasilan. Dari ungkapan Greenberg, perasaan *insecure* tokoh Gotou Hitori terjadi karena faktor kecemasan sosial. Rasa takut akan dievaluasi orang lain yang kemudian menyebabkan rasa cemas, dan pada akhirnya membuat tokoh ini takut dan menghindari situasi sosial karena merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

Dari berbagai masalah yang dihadapinya, tokoh Gotou Hitori ini sangat menggambarkan bagaimana seorang remaja pemalu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi di dunia nyata sehingga melahirkan perasaan *insecure*. Remaja seperti Gotou Hitori banyak ditemui di lingkungan masyarakat, khususnya di lingkungan akademik seperti sekolah dan universitas. Mereka cenderung selalu cemas, pesimis, dan tidak percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu buruk bagi remaja yang tengah berada pada perkembangan emosi, terlalu banyak memiliki pikiran negatif akan mempengaruhi pola pikir dan perkembangan mereka. Remaja perlu banyak dukungan dari lingkungan sekitarnya agar mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga akan menerima dan menghargai dirinya sendiri.



Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan meneliti bagaimana sifat *insecure* yang dimiliki tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* agar masyarakat dapat lebih mengetahui bagaimana perasaan *insecure* yang terjadi pada remaja disekitar mereka sehingga mereka dapat melakukan tindakan pencegahan agar *insecure* tersebut tidak memburuk. Peneliti akan membahas tokoh Gotou Hitori yang memiliki perasaan *insecure* dalam bersosialisasi, peneliti juga akan membahas terlebih dahulu karakter tokoh Gotou Hitori agar dapat mengetahui lebih dalam bagaimana tokoh Gotou Hitori dalam kesehariannya. Karena tokoh yang akan diteliti terdapat di dalam sebuah karya sastra berupa komik, dan perasaan *insecure* merupakan salah satu kondisi psikologis, maka peneliti akan menganalisis menggunakan kajian psikologi sastra yakni mengkaji aktivitas kejiwaan pada tokoh Gotou Hitori dalam komik ini sebagai sumber data penelitiannya, dan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki.

Sehubungan dengan pengertian dan ruang lingkup deskriptif kualitatif di atas, dalam tema penelitian analisis sifat tokoh dengan kajian psikologi sastra ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada tujuan penelitian deskriptif kualitatif dalam paparan Sugiyono, yaitu menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang dialami tokoh Gotou Hitori.

Berdasarkan uraian dari urgensi di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perasaan *Insecure* Tokoh Gotou Hitori pada Komik *Bocchi The Rock* Karya Hamaji Aki”.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

### 1. Fokus

Berdasarkan uraian di latar belakang, agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah dan mendalam, peneliti memfokuskan penelitian terkait sifat pemalu dan perasaan *insecure* tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki.

### 2. Subfokus

Terhadap fokus di atas, terdapat subfokus sebagai berikut:

- a. Menganalisis karakter tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki.
- b. Menganalisis perasaan *insecure* tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus yang telah peneliti terapkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana karakter tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki?
- b. Bagaimana perasaan *insecure* yang dimiliki tokoh Gotou Hitori dalam komik *Bocchi The Rock* karya Hamaji Aki?

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis ataupun praktis. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah

diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra di Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, sehingga dapat digunakan sebagai refrensi bagi penelitian bertema analisis sifat tokoh kedepannya. Selain itu, dapat membuka referensi penelitian di Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta untuk penelitian bertemakan analisis sifat tokoh. Peneliti juga berharap mampu memperdalam pengetahuan terkait karya sastra.

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah untuk dapat memahami bagaimana cara berpikir dan pendapat seseorang yang memiliki perasaan *insecure*. Peneliti juga berharap dengan membaca penelitian ini, masyarakat bisa lebih mengetahui seperti apa perasaan *insecure* yang dialami seorang remaja dan dengan mengetahui hal tersebut, masyarakat dapat melakukan tindakan untuk mencegah memburuknya mental seorang remaja akibat dampak *insecure*. Serta sebagai masukan dan pertimbangan bagi penelitian karya sastra lainnya yang bertemakan analisis sifat tokoh.